

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak, dapat juga merugikan masyarakat dan lingkungan disekitar peternakan. Penyakit merupakan salah satu faktor yang menghambat produksi dan reproduksi ternak. Penyakit yang bersifat menular harus mendapat perhatian serius yang penanganannya harus dilakukan secara cepat dan tepat (Hardjoutomo 1997). Pengendalian berbagai penyakit menular pada sapi adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian, sebagaimana kita tahu bahwa pengendalian penyakit jauh lebih baik daripada pengobatan. Hal ini bisa di mengerti apabila ternak sapi kita sudah terkena penyakit otomatis biaya yang dibutuhkan juga akan bertambah, dan tidak bisa di jadikan jaminan bahwa setelah diobati ternak akan sembuh. Karena untuk dapat mencapai kesembuhan dari suatu penyakit ada banyak faktor yang berpengaruh. Jadi hal terbaik adalah mencegah penyakit sapi sebelum menyerang ternak tersebut (Subronto, 2001)

Manajemen kesehatan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumber daya yang dimilikinya agar produktivitas tenak dapat dimaksimalkan (Ahsan, 2007). Pada manajemen kesehatan yang memiliki peran penting sebagai unsur penguang adalah pencegahan dan pengendalian penyakit. Kesehatan ternak pada program penggemukan sapi potong merupakan pendukung dalam swasembada daging. Berbagai jenis penyakit yang muncul pada peternakan dapat menimbulkan beberapa kerugian antara lain tingkat konsumsi menurun, penurunan bobot badan, kegagalan reproduksi pada ternak betina, serta kematian pada ternak yang memiliki dampak secara langsung akan menyebabkan tingkat kematian yang sangat tinggi yang dapat mencapai 48% (Talib et al.,2003). Penyakit pada ternak dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mikroorganisme (parasit), makanan (nutrisi), adanya trauma menyebabkan luka (kecelakaan), dan keturunan induknya.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen kesehatan adalah memahami program pencegahan dan khususnya dalam penanganan sapi yang terserang penyakit tersebut. Dalam penanganan kesehatan sapi adalah melakukan pengamatan terhadap sapi sakit melalui pemeriksaan sapi yang diduga sakit (Astuti, 2010). Hal yang harus diperhatikan adalah pengontrolan sapi, pengobatan sapi, dan perawatan sapi sakit. Menurut Akoso (1996), pengobatan adalah suatu usaha memulihkan sapi dalam kondisi semula (sehat) akibat terinfeksi suatu penyakit yang dapat menurunkan produksi bahkan mematikan ternak.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk memahami tentang manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi brahman di PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA), Kabupaten Bekri, Lampung Tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Feedlot adalah salah satu usaha dalam penggemukan sapi potong untuk menghasilkan daging yang berkualitas yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sebagai sumber protein hewani. Dalam usaha *feedlot* salah satu hal penunjang dalam produksi daging adalah manajemen kesehatan. Manajemen kesehatan perlu dilakukan untuk menekan kerugian yang seringkali dialami peternak oleh timbulnya penyakit (Rianto dan Endang, 2009). Dalam manajemen kesehatan ternak hal pertama yang dilakukan adalah pencegahan dan penanganan.

Secara umum kegiatan yang dilakukan pada aktivitas manajemen kesehatan meliputi : pengontrolan, pengobatan, dan perawatan sapi sakit. Pengontrolan sapi sakit dilakukan untuk mengetahui sapi dalam keadaan sehat ataupun sakit. Sedangkan pengobatan adalah usaha memulihkan sapi dalam kondisi semula (sehat), tindakan pengobatan dilakukan apabila ternak diketahui terjangkit suatu penyakit. Tindakan yang dilakukan dengan memberikan obat sesuai dosis dan jenis penyakitnya. Perawatan pada sapi yang sakit yaitu di isolasi. Pencegahan sapi sakit harus dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur agar mendapatkan

hasil yang maksimal. Dengan performa yang baik, usaha *feedlot* akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

1.4 Kontribusi

Kontribusi tugas akhir memberi informasi dan ilmu pengetahuan tentang manajemen pencegahan dan penanganan penyakit sapi brahman kepada pembaca dan pihak lain yang akan melakukan usaha *feedlot* dalam penanganan sapi sakit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman Cross (BX) merupakan silangan sapi Brahman (*bos indicus*) dengan sapi *shorthorn* dan *hereford* yang merupakan bangsa sapi british (*bos taurus*). Komposisi darah sapi brahman cross terdiri atas 50% darah brahman dan 25% darah *shorthorn* dan 25% darah *Hereford* (Turner, 1997). Menurut Djariah (1996), keistimewaan sapi BX adalah tidak terlalu selektif terhadap pemberian pakan, tahan panas, serta mempunyai presentasi karkas 45%. Sapi brahman cross mulai diimport Indonesia (Sulawesi) dari Australia pada tahun 1973. Hasil pengamatan di Sulawesi Selatan menunjukkan presentase beranak 40,91%, calfcrops 42,54% mortalitas pedet 5,93% mortalitas induk 2,92% bobot sapih (8–9 bulan) 141,5 Kg (Jantan) dan 138,3 Kg (Betina), pertambahan bobot badan sebelum di sapih sebesar 0,38 Kg/hari (Hardjosubroto, 1984).

Di negeri asalnya, Australia, sapi brahman cross umumnya dilepas di padang rumput dan kawin secara alami dengan pejantan sebagai program *breeding*. Dengan manajemen peternakan lepas (*grazing*) pada padang penggembalaan yang sangat luas, mempunyai kesempatan *exercise* yang tanpa batas, tanpa tali hidung, dalam kumpulan, dengan pengawinan alami menggunakan pejantan, serta dengan ketersediaan pakan hijauan maupun pakan penguat yang mencukupi secara kuantitatif (Turner, 1981).

2.2 Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian terhadap penyakit melalui optimalisasi sumberdaya yang dimilikinya agar produktivitas ternak dapat dimaksimalkan (Firman, 2011). Manajemen kesehatan merupakan bagian dari manajemen pemeliharaan yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan keberhasilan usaha pembibitan sapi potong. Dua program yang termasuk dalam

manajemen kesehatan yaitu pencegahan yang meliputi : *biosecurity*, sanitasi kandang, dan karantina, serta penanganan penyakit yang meliputi pengontrolan, pengobatan, dan perawatan.

2.3 Ciri-ciri Sapi Sehat

Ciri-ciri sapi sehat harus diketahui oleh petugas ternak atau peternak, karena hal ini penting untuk menetapkan diagnosa awal dari status fisiologi. Sapi yang sehat memiliki ciri mata bersinar, kondisi tubuhnya normal, bagian tubuh aktif bergerak, serta tanggap dengan keadaan sekitar (Akoso, 2006). Sapi yang memiliki dada yang lebar dengan tulang rusuk yang panjang serta tanpa adanya cacat pada tubuhnya, ciri lain dari ternak yang sehat adalah kulit dan bulunya tampak bersih, mengkilap serta halus dan alat gerak terutama ekor selalu aktif mengibas (Sugeng, 2000).

2.4 Biosecurity

Biosecurity merupakan suatu konsep yang mempengaruhi suksesnya system produksi ternak khususnya dalam mengurangi resiko dan konsekuensi masuknya penyakit menular dan tidak menular. Jika kegiatan *biosecurity* dilaksanakan secara baik dan benar maka produktivitas ternak, efisiensi ekonomi dan produksi akan tercapai. Sebagai bagian dari sistem manajemen maka *biosecurity* sangat penting khususnya untuk mencegah penyakit. Secara garis besar *biosecurity* terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu : yang pertama adalah *biosecurity* konseptual, kemudian yang ke dua *biosecurity* struktural dan yang ketiga adalah *biosecurity* operasional. Adapun komponen *biosecurity* meliputi : sanitasi, desinfeksi, vaksinasi, isolasi, kontrol hewan liar.

2.5 Pemeriksaan Sapi

Pemeriksaan kesehatan ternak sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit dan kerugian pada peternak maupun pada suatu farm. Pemeriksaan sapi dapat dilakukan dengan pengamatan jarak jauh dan pengamatan jarak dekat terhadap sapi. Sapi yang sehat akan menunjukkan sikap

aktif, sigap, dan tanggap terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya (Akoso, 2006). Sedangkan sapi yang tidak sehat akan menunjukkan sikap yang tidak selayaknya yaitu mata tidak bersinar, mulut dan hidung berlendir serta bagian tubuh tidak aktif bergerak.

2.6 Penyakit Pada Ternak Sapi

Penyakit merupakan hal yang merugikan dalam usaha ternak baik dalam pembibitan maupun penggemukan, contoh penyakit yang dapat menular melalui perkawinan seperti *Brucellosis*, *Leptospirosis*, *Enzootic Bovine Leucosis (EBL)* dan *Infection Bovine Rhinotracheitis (IBR)* yang bisa berpengaruh terhadap kualitas semen yang dihasilkan (Hartati, 2010). Adanya dua belas (12), penyakit yang harus bebas pada sapi jantan maupun betina dalam usaha breeding yang dilakukan yaitu *Brucellosis*, *infectious Bovine Rhinotracheitis*, *Tuberculosis*, *Anthrax*, *Anaplasmosis*, *Leptospirosis*, *Salmonellosis*, *Bovine Genital Campylobacteriosis*, *Johne's Disease*, *Pink eye*, dan *Clostridial disease* (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

2.7 Pencegahan Penyakit

Pencegahan penyakit perlu dilakukan guna menghindari penularan penyakit berbahaya yang dapat mengganggu produktivitas. Pencegahan penyakit menular dipusatkan pada penggunaan agen biologis melalui pemberian vitamin, serta melakukan tindakan isolasi terhadap ternak yang terserang penyakit untuk mencegah penularan berbahaya pada ternak lainnya (Akoso, 2008). Pencegahan penyakit juga dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kandang, kebersihan ternak, kebersihan lingkungan serta kebersihan peternak itu sendiri (Subroto dan Tjahajati, 2001). Serta pemberian vitamin atau mengisolasi ternak yang terjangkit dan melakukan pengobatan pada ternak yang terserang penyakit tersebut (Saparinto, 2014).

2.8 Penanganan Penyakit

Penanganan penyakit yang menyerang ternak sapi biasanya dilakukan pemberian obat-obatan berdasarkan hasil dari pemeriksaan fisik dan diagnosa penyakit. Terapi yang diberikan bisa berupa terapi *analgesik* dan *antipiretik*, *kausatif* (penyebab) misalnya menggunakan obat antibiotik, suportif misalnya menggunakan *vitamin B-complex*.

2.9 Recording

Recording merupakan pencatatan terhadap riwayat ternak yang meliputi pencatatan identitas ternak, status fisiologi ternak serta riwayat penyakit yang pernah menyerang ternak tersebut. *Recording* sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kondisi kesehatan ternak. Manfaat *recording* diantaranya adalah sebagai data identifikasi, informasi produktifitas, informasi reproduksi serta data status kesehatan ternak (Kurnianto, 2008). *Recording* sangat diperlukan dalam usaha peternakan karena dapat dijadikan evaluasi pengelolaan suatu usaha peternakan.

2.10 Vaksinasi

Pengendalian penyakit hewan adalah suatu upaya mengurangi interaksi antara *hospes agent* (penyebab penyakit) sampai pada tingkat dimana hanya sedikit hewan yang terinfeksi, karena jumlah agen penyakit telah dikurangi atau dimatikan, oleh sebab itu *hospes* telah dilindungi dan infeksi pada *hospes* dapat dicegah. Salah satu cara melakukan pengendalian terhadap penyakit adalah dengan melakukan upaya pencegahan penyakit diantaranya dengan melakukan vaksinasi. Tujuan vaksinasi adalah memberikan kekebalan (antibodi) pada ternak sehingga dapat melawan antigen atau mikroorganisme penyebab penyakit. Vaksinasi adalah pemberian antigen untuk merangsang sistem kekebalan menghasilkan antibodi khusus terhadap penyakit-penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan protozoa. “Pengebalan Hewan” dapat dilakukan melalui vaksinasi, imunisasi (pemberian antisera), peningkat suatu gizi dan hal lain yang

mampu meningkatkan kekebalan hewan (Roth H.J & Gay C. G 2009). Mekanisme efektor dalam respon imun spesifik dilaksanakan melalui 2 cara yaitu :

- a. *Imunitas humoral*, yang menggunakan substansi berbentuk *globulin* yang dinamakan antibody yang bersifat sangat spesifik
- b. *Imunitas seluler*, yang melibatkan jenis *limfosit* atau sering dinamakan
- c. *limfosit T*.

Vaksinasi juga mendukung kepentingan ekonomi yang disebabkan oleh penyakit. Artinya menurunkan kejadian penyakit berarti mengurangi biaya pemeliharaan, mencegah menurunnya pertambahan bobot badan, dan produksi susu ataupun fertilitas yang diakibatkan oleh penyakit. Beberapa vaksin juga dapat melindungi manusia agar tidak tertular *zoonosis*.

2.11 Lokasi PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA)

PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) terletak di Jl. Pagar Alam Kampung Rengas Dusun II, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) berada pada ketinggian kurang lebih 500 mdpl, dengan rata-rata suhu antara kurang lebih 20-34°C kelembaban udara sekitar antara kurang lebih 47-93%, struktur tanah berpasir dan bebatuan, dan curah hujan rata-rata 7,5-20,00 mm/cm². Lokasi peternakan ini berjarak ±50 km dari Ibu Kota Provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung. Lokasi perusahaan sangat strategis dikarenakan jarak dengan pelabuhan tidak terlalu jauh sehingga memudahkan untuk proses transportasi sapi-sapi impor. Luas lahan yang dimiliki PT. Karunia Alam Sentosa Abadi yaitu 15 Ha yang terdiri dari bangunan kantor, hunian karyawan, farm service, gudang pakan, TPH (Tempat Pematangan Hewan), kandang dan lahan untuk bangunan operasional lainnya.

2.12 Sejarah PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA)

PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) berdiri sejak tahun 2014 dibangun dengan berbagai fasilitas penunjang yang didukung dengan modal perbankan. Setahun kemudian pada april 2015, PT. Karunia Alam Sentosa Abadi

(KASA) secara perdana melakukan impor sapi. PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) terus berkembang menjadi industri peternakan dengan populasi 7500 ekor sapi pedaging *brahman cross*. PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) mempunyai beberapa jenis kandang, antara lain : 16 kandang karantina dengan setiap kandang mampu di isi kurang lebih 200 ekor sapi, 4 kandang isolasi, 4 kandang breeding, dan 48 kandang *fatening*.

2.13 Visi dan Misi

Visi Utama PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) yaitu menjadi perusahaan penggemukan sapi potong yang prospektif dengan kualitas standar yang tinggi tetap memperhatikan faktor ramah lingkungan.

Misi dari PT. Karunia Alam Sentosa Abadi (KASA) yaitu selain berkomitmen untuk mengajak seluruh karyawan untuk tumbuh bersama, menumbuhkan rasa memiliki terhadap setiap karyawan, sehingga dapat bersama-sama memajukan perusahaan.

2.14 Struktur Organisasi

Perusahaan PT. Karunia Alam Sentosa Abadi dipimpin seorang Presiden Direktur yang membawahi Direktur Operasional, Komersil dan Servis. Operational Director membawahi Manajer Produksi yaitu bagian Feedlot, Breeding, Feeding dan Animal Health dan Farm Support yaitu Farm Service, Quality Control dan Silase. Commercial Director 14 membawahi bagian Marketing, AWO (animal welfare officer) dan Cattle procurement. Services Direktur membawahi bagian Accounting, GA Manager dan Purchase Logistik.

2.15 Kegiatan dan Waktu Kerja

Waktu kerja yang ada di PT Karunia Alam Sentosa Abadi dibagi menjadi tiga shift, shift pertama dimulai pukul 08:00 – 16:00 dengan istirahat pukul 12:00 – 13:00, shift dua dimulai pukul 16:00 – 00:00 dan shift tiga dimulai pukul 00:00-08:00. Hari kerja untuk mahasiswa yang melakukan pengambilan data disesuaikan dengan jam kerja yang ada di PT. Karunia Alam Sentosa Abadi dan libur di hari minggu. Kegiatan yang dilakukan selama pengambilan data

disesuaikan dengan jadwal yang diberikan, masing masing mahasiswa dibagi di divisi yang berbeda, terbagi di divisi pakan, silase, warehouse, quality control, kandang, Cleaning, animal health, animal welfare dan utilities.